

submitted: 25/5/2024 revised: 29/6/2024 accepted: 30/6/2024 published: 6/7/2024 pages: 31-43

## BENTUK, MAKNA LOGIS, DAN PERAN KONJUNGSI DALAM VIDEO TANGGAPAN ANIES BASWEDAN TERHADAP HASIL PILPRES INDONESIA 2024 DI YOUTUBE

Adhitya Darmawan\*

adhityadarmawan1998@gmail.com

(corresponding author)

Nada Humaida Rohmah

nadahumaidaruns@student.uns.ac.id

Sumarlam

sumarlam@staff.uns.ac.id

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Sebelas Maret

Surakarta, Indonesia

**Abstract:** This research focuses on revealing the form, logical meaning, and role of conjunctions from the discourse of presidential candidate Anies Baswedan towards the results of the 2024 Indonesian presidential election. The focus of this research is done by using a discourse analysis approach through the lens of Systemic Functional Linguistics, especially on conjunctions. The conjunction theory used belongs to Martin and Rose in Wiratno. The paradigm of this research is qualitative research because the nature of reality of this research is plural and constructed holistically based on its context. The data in this study were collected using purposive sampling technique. The method used in this research is the listening method (accessing and watching a video on YouTube entitled "Pesan Anies Baswedan Usai Kalah Quick Count, Minta Pendukung Relawan Lawan Kecurangan" uploaded on the MerdekaDotCom YouTube channel), with a follow-up technique, namely the note-taking technique by transcribing Anies Baswedan's oral speech in the video. The data analysis procedure of this research uses the discourse analysis model through description, interpretation, and ends with explanation. The results of this study show that 1) the external conjunction of addition is more often used by Anies Baswedan to expand events (ideology), 2) the internal conjunction that Anies often uses is the internal conjunction of inferential consequence to conclude the logic built previously.

**Keywords:** conjunction, politician, Systemic Functional Linguistics, Discourse

### Introduction

Penyusunan argumen dalam tataran wacana memiliki cara beragam mulai dari penggunaan pemarkah, interjeksi, dan konjungsi (Neumann 2008) supaya wacana tersebut memiliki pesan, ideologi, dan logika tertentu (Johnstone dan Andrus 2024). Konjungsi merupakan kata atau frasa yang menghubungkan dua klausa atau kalimat. Kehadiran konjungsi menjadi penting untuk mengetahui hubungan antarklausa atau antarkalimat. Konjungsi dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan logis, temporal, atau kausal antarklausa (Martin dan Rose 2003). Konjungsi dalam sebuah wacana dapat menjadi salah satu media untuk merangkai dan menghubungkan pesan, pendapat, moral, dan nilai (*value*) yang ingin disampaikan oleh seseorang (Hodge 2017).

Orang-orang dapat menggunakan berbagai konjungsi saat berbicara, namun terkadang tidak paham bahwa dalam sudut pandang SFL (*Systemic Functional Linguistics*), unsur dari konjungsi itu sendiri dapat digunakan untuk mengetahui hubungan antarklausa atau antarkalimat berdasarkan bentuk dan makna logisnya (Fontaine dan McCabe 2023). Bentuk dan makna logis konjungsi lebih dari sekedar menghubungkan satu eksistensi dengan eksistensi yang lain, melainkan menghubungkan suatu logika dengan logika yang lain dalam suatu klausa (Martin 2016, 20). Maksudnya, konjungsi secara SFL tidak semena-mena menghubungkan satu eksistensi dengan eksistensi lain, tapi lebih kepada jembatan antara suatu konsep logika dalam klausa

dengan logika yang lainnya. Cara satu logika dengan logika yang lain bisa dihubungkan dengan konjungsi pun tidak hanya dengan cara langsung atau gamblang, tapi bisa juga dengan cara lain.

Konjungsi tidak hanya muncul secara gamblang atau eksplisit dalam wacana tertulis, tapi juga sering muncul secara implisit dalam wacana lisan. Kemunculan konjungsi implisit secara lisan, seperti dalam pidato politik, ditandai dengan adanya jeda singkat dalam kalimatnya. Namun, jeda tersebut tetap menghubungkan satu logika dengan logika lain dalam suatu klausa. Konjungsi, terutama konjungsi implisit, sering kali muncul saat seseorang menuturkan bahasa secara verbal untuk menghindari redundansi penggunaan konjungsi yang sama secara terus menerus. Salah satu bentuk tuturan lisan yang sering dijadikan untuk penggunaan konjungsi adalah pada saat seseorang melakukan interview, memberikan respon, dan pidato politik (Lasersohn 2013).

Pidato politik yang berpotensi menjadi lokasi penelitian adalah pidato politik tahun 2024 ini. Hal ini dikarenakan tahun 2024 menjadi tahun politik yang menggiring pada bermunculannya banyak politisi melakukan pidato politik pada musim Pilpres (Pemilihan Presiden) Indonesia. Pidato politik merupakan sebuah bentuk komunikasi persuasif yang digunakan oleh politisi untuk menyampaikan gagasan, meyakinkan publik, dan meraih dukungan politik (Dylgjeri 2017). Dalam pidato politik, bahasa memainkan peran penting dalam membangun argumen, menciptakan citra, dan memanipulasi emosi pendengar (Dylgjeri 2017).

Dengan adanya perbedaan cara berbahasa dan menyampaikan pesan dalam suatu pidato oleh seorang politisi, pidato politik memiliki ciri khas tersendiri dalam setiap pesan yang dibangun oleh si penutur. Hasil dari eksistensi perbedaan cara berbahasa ini adalah munculnya peluang untuk penelitian kebahasaan dari beberapa aspek atau sudut pandang. Beberapa aspek tersebut di antaranya adalah tindak tutur, kesantunan, transitivity, hingga konjungsi.

Penggunaan konjungsi dalam pidato politik menjadi sebuah topik penting untuk dibahas karena konjungsi dapat mengungkapkan hubungan makna logis dari sebuah tuturan dalam pidato politik (Wiratno 2018). Konjungsi mempunyai peranan penting untuk mengetahui derajat kelogisan sebuah wacana, yang dalam hal ini adalah pidato politik, dari tatanan hubungan antarklausa atau antarkalimat yang dituturkan. Bentuk dan makna logis dari konjungsi yang digunakan oleh penutur dalam melakukan pidato politik dapat diungkapkan untuk mengetahui kekonsistenan dari tuturan yang diucapkan. Kemampuan tersebut memberikan mereka keahlian retorika sehingga banyak politisi yang lihai menggunakan konjungsi dalam membangun struktur wacananya. Keahlian retorika tersebut adalah kemudian yang membuat masyarakat dan pihak lain menilai seberapa logis, realistis, dan konseptual politisi tersebut dapat menyampaikan pesan dalam pidato politik (Hager dan Hilbig 2020).

Salah satu politisi yang isi pidatonya mendapatkan perhatian khalayak adalah Anies Baswedan (salah satu calon presiden Indonesia 2024). Di dalam pidato Anies terdapat banyak konjungsi yang mengisyaratkan bahwa Anies secara sadar atau tidak sedang merangkaikan logika-logikanya ke dalam struktur wacana yang ia bangun. Salah satu contoh penggunaan konjungsi yang paling sering digunakan Anies adalah penggunaan konjungsi temporal *ketika* dan konjungsi konsekuensi *maka*. Dengan mempertimbangkan kepiawaian Anies dalam menyusun wacana, logika dan kemampuan retorika yang ia miliki, maka pemilihan Anies Baswedan sebagai sumber data mengenai penelitian bentuk dan makna logis konjungsi ini dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan bentuk, makna, dan peran konjungsi dalam video Anies Baswedan di Youtube dengan sudut pandang SFL. Untuk mendukung penelitian ini, maka telah dilakukan beberapa *review* mengenai konjungsi khususnya dalam bahasa Indonesia. Namun penelitian yang di-*review* masih banyak yang terbatas pada unsur gramatikal saja. Unsur gramatikal yang dimaksud adalah hanya jenis atau bentuk konjungsi itu saja tanpa mengikutsertakan apa makna dari konjungsi tersebut

(Thomas dkk. 2020). Adapun penelitian mengenai bentuk konjungsi (Ningrum dkk. 2021); Pitaloka, 2021; Putri, 2019) ataupun bentuk dan makna konjungsi juga (Muhammad 2022; Sari dkk. 2020) sudah pernah dilakukan, tapi belum secara utuh menganalisis bentuk dan makna konjungsi sebagai penghubung logika baik dalam klausa ataupun antar klausa. Penelitian ini mengarah kepada bentuk, makna dan peran konjungsi dari sudut pandang SFL yang memandang analisis wacana sebagai alat untuk membangun model dengan cara menempatkan teks pada konteks sosial dan secara mendalam melihat sumber yang mengintegrasikan dan menempatkan wacana atau klausa tersebut (Martin dan Rose 2003; 2007). Secara lebih detail, berikut adalah tinjauan penelitian terdahulu yang digunakan untuk mendukung penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang ditinjau yang pertama adalah yang dilakukan oleh (Muhammad 2022). Penelitian ini juga berusaha mengungkap bentuk, makna logis, dan peran konjungsi, namun pada wacana tertulis Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Pencemaran Nama Baik dengan menggunakan pendekatan *Systemic Functional Linguistics* (SFL). Penelitian tersebut menunjukkan adanya beberapa hasil. Hasil yang pertama adalah ditemukannya tiga bentuk gramatika yang bermakna logika, yaitu konjungsi eksternal (konsekuensi dan adisi), konjungsi eksplisit (ekspansi-enhansi dan ekspansi-elaborasi), dan implisit (proyeksi lokusi dan proyeksi gagasan). Hasil yang kedua adalah ditemukannya dua bentuk gramatika bermakna logika, yaitu konjungsi eksternal konsekuensi dan konjungsi eksplisit ekspansi-enhansi. Oleh karena penelitian terdahulu ini telah membahas tentang bentuk, makna logis, dan peran konjungsi dalam wacana tertulis, maka penelitian terbaru ini berusaha untuk mengungkap bentuk, makna logis, dan peran konjungsi dalam bentuk wacana lisan.

Penelitian lain seperti Ningrum dkk. (2021); Pitaloka (2021); Putri (2019); Wijaya (2020), Sari, Djunaidi, dan Supadi (2020); Thomas dkk. (2020) masih menganalisis sebatas bentuk konjungsi (Ningrum dkk. 2021; Putri 2019; Wijaya 2020; Putri 2024), makna (Sari, Djunaidi, dan Supadi 2020), peran konjungsi dalam kohesi teks (Thomas, dkk. 2020) dan peran konjungsi dalam membangun ideologi dan *framing* dalam sebuah wacana (Pitaloka 2021). Namun, penelitian tersebut belum sepenuhnya menganalisis secara keseluruhan apa saja bentuk, makna logis, dan peran konjungsi dalam membangun sebuah wacana. Dengan melakukan revidu penelitian terkait, *gap* penelitian ini akhirnya terletak pada analisisnya dalam bentuk, makna logis, dan peran konjungsi suatu wacana dalam video politik khususnya respon Anies Baswedan terhadap hasil Pilpres 2024.

Dengan melihat masih terbatasnya penelitian mengenai bentuk, makna, dan peran konjungsi dalam analisis wacana pidato politik dengan sudut pandang SFL, maka penelitian ini akan memberikan kebaruan berupa bentuk, makna, dan peran konjungsi dalam membangun logika dalam sebuah wacana yang sesuai dengan tujuan dari penelitian ini sendiri. Setelah mengetahui tujuan dan *gap* dari penelitian ini, bisa disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis. Manfaat penelitian ini adalah pada sudut pandang baru pada konjungsi dalam wacana yang tidak hanya sebatas pengertian gramatikal. Selain itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan supaya analisis konjungsi dalam wacana tidak hanya terbatas pada bentuk gramatiknya saja.

## Landasan Teori

Konjungsi (perangkaian) merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan untuk menganalisis hubungan bentuk dan makna gramatikal dalam sebuah wacana. Kehadiran konjungsi diidentifikasi untuk mengungkap logika dalam sebuah klausa. Konjungsi mengungkapkan hubungan interdependensi dan hubungan logikosemantik dalam klausa. Kedua hubungan tersebut dapat ditunjukkan dari cara konjungsi menggabungkan suatu klausa dengan klausa lainnya; apakah secara eksternal atau internal. Namun, keberadaan konjungsi tidak selalu mudah untuk diidentifikasi karena konjungsi tidak

selalu muncul secara eksplisit tetapi juga implisit. Oleh karena itu, bukan hanya keberadaan konjungsi saja yang diidentifikasi, tetapi juga makna konjungsi.

Hubungan konjungtif memiliki beberapa kategori, yaitu konjungsi, kontinuatif, dan metafor (Martin dan Rose 2003). Dalam konjungsi, terdapat dua jenis, yaitu konjungsi eksternal dan konjungsi internal. Konjungsi eksternal merupakan konjungsi yang digunakan untuk merangkaikan peristiwa pada suatu klausa dengan klausa lainnya di dalam suatu klausa kompleks, sedangkan konjungsi internal merupakan konjungsi yang digunakan untuk merangkaikan suatu klausa dengan klausa lainnya secara antarkalimat. Selain itu, konjungsi juga berupa konjungsi eksplisit dan konjungsi implisit. Konjungsi eksplisit merupakan konjungsi yang keberadaannya dapat diidentifikasi secara fisik (*gambang*), sedangkan konjungsi implisit merupakan konjungsi yang keberadaannya tidak dapat diidentifikasi secara fisik (*gambang*). Setiap jenis konjungsi eksternal dan internal memiliki empat bentuk hubungan logis, yaitu adisi, komparasi, temporal (waktu), dan konsekuensi (Martin dan Rose dalam Wiratno 2018).

#### *A. Konjungsi Eksternal*

Konjungsi eksternal memiliki beberapa hubungan logis untuk menghubungkan antarklausa dalam suatu klausa kompleks. Konjungsi ini lebih menunjukkan makna logis pada tataran klausa (Martin dan Rose 2003; 2007).

1. Hubungan Logis Adisi  
Memiliki makna perluasan (*dan, kecuali*) dan/atau pilihan (*atau, kalau tidak*). Hubungan logis ini berperan untuk memperluas peristiwa.
2. Hubungan Logis Komparasi  
Memiliki makna persamaan (*seperti, seakan-akan*) dan/atau kontras (*tetapi, sedangkan, di pihak lain*). Hubungan logis ini berperan untuk membandingkan dan mengkontraskan peristiwa.
3. Hubungan Logis Waktu (Temporal)  
Memiliki makna suksepsi (sekuensial) (*lalu, kemudian, setelah, sebelum*) dan/atau simultan (*sementara, ketika, pada saat yang sama*). Hubungan logis ini berperan untuk menata serta mengurutkan peristiwa, benda, dan kualitas
4. Hubungan Logis Konsekuensi  
Memiliki makna sebab (kausalitas) (*sehingga, karena*), cara (*dengan, dengan demikian*), tujuan (*sehingga, agar*), dan/atau kondisi (*jika, bila, apabila*). Hubungan logis ini berperan untuk menerangkan “mengapa” dan “bagaimana” peristiwa terjadi.

#### *B. Konjungsi Internal*

Seperti pada konjungsi eksternal, konjungsi internal pun memiliki hubungan logis adisi, komparasi, waktu (temporal), dan konsekuensi untuk menghubungkan antarklausa intersentensial. Konjungsi ini digunakan untuk menata gagasan atau argumentasi pada tataran wacana (Martin dan Rose 2003; 2007).

1. Hubungan Logis Adisi  
Memiliki makna pengembangan (*selanjutnya, selain itu, kecuali itu, sebagai gantinya, sebagai alternatif, buktinya*) dan/atau pembabakan (*sekarang, baiklah, nah*). Hubungan logis ini berperan untuk mengembangkan gagasan atau argumentasi, memberikan alternatif, dan merangkaikan gagasan dalam teks.
2. Hubungan Logis Komparasi  
Memiliki makna persamaan (*demikian juga/pula, sebagai contoh, misalnya*) dan/atau kontras (*akan tetapi, adapun, sebaliknya, di pihak lain*). Hubungan logis ini berperan untuk membandingkan serta mengkontraskan gagasan, argumentasi, dan bukti-bukti.
3. Hubungan Logis Waktu (Temporal)

Memiliki makna suksesi (*pertama, kedua, akhirnya*) dan/atau simultan (*pada saat yang sama, sementara itu*). Hubungan logis ini berperan untuk menata serta mengurutkan gagasan dan argumentasi dalam teks

4. Hubungan Logis Konsekuensi

Memiliki makna penyimpulan (*dengan demikian, oleh sebab itu, pada dasarnya, sesungguhnya*) dan/atau tandingan (*counter*) (*tentu saja, tak dapat disangkal, kalau begitu*). Hubungan logis ini berperan untuk menyampaikan kesimpulan, justifikasi, gagasan tandingan, penolakan, dan pengakuan.

**Metode Penelitian**

Paradigma penelitian ini adalah kualitatif karena data berupa tulisan yang bukan angka serta sifat natural dari data yang holistik dan tidak bisa dilepas dari konteksnya (Lincoln dan Guba 1985). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis wacana kritis dengan menggunakan pendekatan SFL, khususnya teori hubungan konjungtif sebagai alat bantu menganalisis fokus di dalam penelitian ini. Data penelitian ini adalah tuturan-tuturan Anies Baswedan yang memiliki hubungan konjungtif beserta konteksnya. Adapun sumber datanya adalah video YouTube Anies Baswedan yang diunggah oleh channel YouTube MerdekaDotCom pada 16 Februari 2024 dan diakses pada tanggal 1 April 2024 pukul 21:42.

Teknik pengumpulan data atau sampling dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* karena data yang dicari sesuai dengan fokus dari penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat (Sudaryanto, 2015). Metode simak dilakukan dengan mengakses video pada video YouTube berjudul “Pesan Anies Baswedan Usai Kalah Quick Count, Minta Pendukung Relawan Lawan Kecurangan” pada channel MerdekaDotCom pada tanggal 1 April 2024 pukul 21:42 WIB. Teknik catat penelitian ini dilakukan dengan cara mentranskripsikan tuturan lisan Anies Baswedan yang memiliki hubungan konjungtif ke dalam teks tulis. Setelah itu, data penelitian ini dikategorikan sesuai konteksnya dengan melakukan beberapa prosedur analisis data.

Prosedur analisis wacana ini dilakukan dengan analisis model Fairclough (2013) yang dimulai dari deskripsi, interpretasi, dan diakhiri dengan eksplanasi. Tahap deskripsi digunakan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan data penelitian ini yang berupa konjungsi. Tahap interpretasi digunakan untuk mempertimbangkan makna dari data yang dianalisis sesuai dengan batasan penelitian ini. Terakhir, tahap eksplanasi digunakan untuk secara terperinci menjelaskan dan menghubungkan data dengan realitas sosial yang ada

**Hasil**

Temuan konjungsi yang dituturkan oleh Anies Baswedan dalam video ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini.

*Tabel 1: Bentuk, makna, dan peran konjungsi dalam video respon Anies Baswedan terhadap hasil Pilpres 2024*

Jenis Konjungsi	Bentuk	Makna	Peran	TOTAL
Eksternal	Adisi	Perluasan	Memperluas	15
		Pilihan	peristiwa	-
	Komparasi	Persamaan	Membandingkan	1
		Kontras	peristiwa	2
	Waktu	Suksesi	Menata peristiwa	-
		Simultan		-
Konsekuensi	Sebab	Mengapa	1	
	Cara	Bagaimana	6	

		Tujuan	Mengapa	2
		Kondisi	Bagaimana	3
Internal	Adisi	Pengembangan	Mengembangkan argumen	3
		Pembabakan	Merangkai gagasan	3
	Komparasi	Persamaan	Mencontohkan	-
		Kontras	Membandingkan	-
	Waktu	Sukses	Menata urutan	1
		Simultan		1
	Konsekuensi	Penyimpulan	Kesimpulan	5
			Justifikasi	-
		Tandingan	Gagasan berbeda	-
			Penolakan	-
		Pengakuan	-	
<b>TOTAL</b>				<b>43</b>

### A. Konjungsi Eksternal

Data konjungsi eksternal dalam penelitian ini adalah hubungan makna antarklausa atau kalimat dalam teks yang menciptakan makna yang utuh. Konjungsi eksternal ini bekerja di luar satu klausa atau kalimat dengan menghubungkan klausa atau kalimat yang berbeda dalam teks. Penelitian ini menunjukkan kemunculan tiga (3) bentuk konjungsi eksternal, yaitu konjungsi eksternal adisi, komparasi, dan konsekuensi, serta beberapa makna yang ditunjukkan. Bentuk dan makna konjungsi eksternal yang ditemukan di penelitian ini pun masih terbagi ke beberapa peran yang berbeda, sesuai dengan konteks penggunaan Anies Baswedan dan konteks sosial yang ada.

#### 1. Konjungsi Eksternal Adisi

Makna dari konjungsi jenis ini terbagi menjadi perluasan dan pilihan. Penelitian ini menemukan satu makna dari bentuk konjungsi eksternal adisi, yaitu makna perluasan. Konjungsi tersebut muncul sebanyak 15 kali, yaitu konjungsi *dan*. Makna perluasan yang muncul tersebut memiliki peran konjungsi untuk memperluas peristiwa atau logika. Salah satu dari fenomena yang muncul adalah sebagai berikut.

(1) *Saya bangga dan saya rasa semua yang terlibat juga bangga* (Data HP/ARB/1/4/24/4A)

Penggunaan konjungsi di sini adalah untuk menambahkan suatu gagasan atau logika yang berada pada klausa pertama *saya bangga* lalu ditambah dan diperluas dengan hadirnya klausa ke dua. Rasa bangga yang diucapkan oleh Anies ini ingin dia tambah dan perluas dengan cara menuturkan suatu logika di mana orang-orang yang terlibat dalam pencapaian yang ia dapat juga selayaknya merasa bangga seperti Anies sendiri. Oleh karena itu, di sini dapat dilihat bahwa konjungsi *dan* bermakna perluasan karena dengan Anies ingin memperluas rasa *bangga* tersebut dengan memperluas sudut pandangnya dengan menyertakan orang-orang yang ia rasa terlibat pada pencapaiannya itu.

#### 2. Konjungsi Eksternal Komparasi

Penggunaan konjungsi eksternal bentuk komparasi yang dilakukan oleh Anies Baswedan dalam video tersebut memiliki makna persamaan dan kontras. Konjungsi eksternal komparasi muncul sebanyak 3 kali dengan makna yang berbeda. Makna komparasi persamaan muncul sebanyak 1 kali dan makna komparasi kontras muncul sebanyak 2 kali. Berikut ini merupakan satu contoh dari masing-masing makna kontras dan makna persamaan. Singkatnya, penelitian ini memiliki 3 konjungsi eksternal komparasi.

(2) ... *bahkan* ketika pintu perubahan itu (Data HP/ARB/1/4/24/13C)

(3) ... *seakan* terlihat sempit. (Data HP/ARB/1/4/24/13D)

Pada potongan klausa ini terdapat kehadiran 2 konjungsi eksternal komparasi namun dengan makna yang berbeda. Konjungsi *bahkan* bermakna kontras, sedangkan konjungsi *seakan* bermakna persamaan. Makna kontras pada *bahkan* terjadi karena pada klausa sebelumnya menyebutkan kemajuan Indonesia yang lalu dibandingkan secara kontras dengan klausa selanjutnya. Pada klausa kedua ini, makna logisnya terlihat bahwa sedang dikontraskan. Meskipun cara mengkontraskan ini perlu konjungsi komparasi persamaan, secara keseluruhan klausa ini berperan untuk menunjukkan perbandingan yang kontras dari suatu logika sebelumnya.

### 3. Konjungsi Eksternal Konsekuensi

Penggunaan konjungsi eksternal konsekuensi ini ditemukan sejumlah 12 kali. Bentuk konjungsi konsekuensi yang dilakukan oleh Anies Baswedan memiliki semua makna konjungsi eksternal konsekuensi, yaitu makna sebab sebanyak 1 kali, cara 6 kali, tujuan 2 kali, dan kondisi 3 kali. Bentuk konjungsi ini muncul dengan maksud atau peran untuk menjembatani suatu sebab, cara, tujuan serta kondisi akan suatu logika yang dibangun dalam wacana yang ia buat.

Pertama, konjungsi eksternal konsekuensi yang bermakna *sebab* ditemukan pada wacana berikut ini. Data yang termasuk kategori ini merupakan konjungsi yang digunakan untuk menjembatani sebab dari suatu argumen atau logika sebelumnya yang kemudian logika kedua muncul setelah dijembatani oleh konjungsi dengan kategori ini. Jadi logika yang dijembatani bukanlah sebab-akibat tapi lebih ke akibat-sebab. Berikut adalah data konjungsi eksternal konsekuensi sebab.

(4) *Sungguh suatu capaian yang luar biasa bahwa kita telah sampai pada titik ini dan kita semua bangga.* (Data HP/ARB/1/4/24/3A)

Dalam kalimat di atas, kata *bahwa* bermakna konsekuensi sebab. Hal ini didasarkan pada kata *bahwa* dalam kalimat Anies ini masih dalam satu klausa. Kalimat ini berkisar pada ide utama tentang pencapaian yang *luar biasa*. Kata *bahwa* memperkenalkan anak kalimat, *bahwa kita telah sampai pada titik ini*, yang menguraikan pencapaian ini. Lalu, anak kalimat ini bergantung pada anak kalimat utama untuk mendapatkan konsep logisnya. Oleh karena itu, *bahwa* adalah konjungsi eksternal karena menghubungkan elemen di dalam klausa utama dan tidak menggabungkan dua klausa independen, melainkan memperkenalkan elemen dependen yang menjadi sebab ide inti yang diungkapkan dalam klausa pertama.

Kedua, konjungsi eksternal konsekuensi yang bermakna *cara* ditemukan pada wacana berikut ini.

(5) *Kita sudah melewati pemilu 2024 dengan segala harapan yang terkandung di dalamnya.* (Data HP/ARB/1/4/24/1)

Pada wacana ini, konjungsi *dengan* bermakna penyimpulan karena konjungsi ini muncul setelah realisasi logika dalam pecahan klausa pertama *kita sudah melewati pemilu 2024*. Makna konjungsi ini adalah konsekuensi *cara* karena secara eksplisit melambangkan suatu cara Anies melewati Pemilu 2024. Cara yang dimaksud terletak pada klausa kedua yang lalu dihubungkan dengan konjungsi *dengan*, dan konsekuensi yang diterima melalui cara di logika ke dua terletak pada klausa atau logika pertamanya.

Peran konjungsi ini bukan hanya untuk menyampaikan cara suatu logika tetapi lebih condong untuk bagaimana suatu konsekuensi itu ditempuh. Anies menekankan pada klausa kedua *segala harapan yang terkandung di dalamnya* yang berarti Anies sudah

melakukan banyak hal dengan gagasan-gagasan yang dia usung selama beberapa waktu menjelang Pilpres 2024. Kata *harapan* (yang bermakna optatif) ini secara implisit dapat berarti hal-hal yang diusung oleh Anies dan koalisinya adalah hal yang diharapkan oleh audiens yang dituju dan tidak hanya harapan dari Anies dan koalisinya. Oleh karena itu, konjungsi ini disimpulkan sebagai konjungsi eksternal konsekuensi cara dengan peran justifikasi atas suatu logika dalam wacananya.

(6) *Selama satu setengah tahun kita menjalankan gerakan perubahan dengan semangat yang membara.* (Data HP/ARB/1/4/24/2A)

Penggunaan konjungsi di sini bermakna sebagai konsekuensi karena klausa pertama menjelaskan bahwa *selama satu setengah tahun*, Anies telah melakukan serentetan gerakan yang ia beri *label* sebagai gerakan perubahan. Konsekuensi yang dimaksud di dalam wacana ini adalah dengan cara apa dia dan koalisinya telah melakukan gerakan perubahan. Cara yang dimaksud di sini adalah cara *semangat yang membara*. Dengan demikian, Anies menghubungkan logika mengenai *gerakan perubahan* dengan *semangat yang membara* untuk menciptakan hubungan di mana dengan *semangat yang membara* ini lah yang mensukseskan gerakan perubahan yang ia gaungkan selama beberapa tahun belakangan ini.

Secara realitas sosial, logika awal pada frasa *gerakan perubahan* adalah suatu gerakan, kampanye, atau prodak politik yang telah diusung oleh Anies dan koalisinya untuk menjadi pembeda antara dia dengan paslon-paslon lain. Untuk menjembatani apa yang diusung oleh Anies, dia menghubungkan logika tersebut dengan logika kedua yang berarti dia sedang membangun sebuah konsekuensi namun dengan peran yang beda. Peran tersebut adalah untuk menyampaikan kesimpulan. Kesimpulan di sini dibuktikan dengan cara dia menyebutkan suatu periode (satu setengah tahun) dia telah menjual produk politiknya, namun disambung dengan kesimpulan bahwa dia sudah melakukan kegiatan politiknya dengan penuh semangat.

### *B. Konjungsi Internal*

Konjungsi internal bekerja di dalam satu klausa. Mereka adalah penghubung dalam klausa utama yang memperkenalkan elemen subordinasi. Elemen-elemen ini menambahkan detail atau memodifikasi logika utama, tapi tetap bergantung secara tata bahasa pada klausa utama itu sendiri. Dengan kata lain, mereka sebagai pengembangan dari ide utama, bukan menghubungkan ide yang sepenuhnya terpisah. Secara keseluruhan, penelitian ini menemukan konjungsi internal sebanyak 13 data dengan bentuk yang berbeda seperti adisi, komparasi, waktu, dan konsekuensi.

#### *1. Konjungsi Internal Adisi*

Konjungsi internal adisi dalam penelitian ini ada sejumlah 6 buah dengan makna pengembangan dan pembabakan. Konjungsi internal adisi ini digunakan Anies untuk menambahkan informasi dalam sebuah klausa. Konjungsi internal adisi membantu Anies membangun struktur klausa dan menyatukan ide-ide yang berbeda. Adapun begitu, penelitian ini menemukan dua jenis makna konjungsi internal adisi yaitu makna pengembangan berjumlah 3 data dan pembabakan sejumlah 3 data.

(7) *... kerja keras semua pihak yang terlibat dalamnya. Lalu, ada begitu banyak kekurangan yang dirasakan secara terang benderang* (Data HP/ARB/1/4/24/5A)

Pada data ini, konjungsi *lalu* digunakan untuk mengembangkan logika sebelumnya yang dilontarkan Anies. Logika tersebut adalah mengenai kerja keras pihak pemilu 2024 yang kemudian dikembangkan dengan menggabungkan logikanya di klausa kedua. Secara lepas dari klausa pertama, logika tersebut dirangkaikan dengan konjungsi *lalu*. Ide yang dirangkaikan secara internal di sini dapat dilihat dengan hadirnya tanda titik di klausa

pertama, kemudian di klausa kedua konjungsi *lalu* hadir untuk merangkai logika sebelumnya.

Kedua, konjungsi internal adisi makna pembabakan muncul pada tiga data dengan peran yang sama pada penelitian ini. Konjungsi ini memiliki makna berbeda dengan konjungsi sebelumnya karena peran konjungsi pembabakan ini adalah untuk menyudahi logika yang dibahas pada klausa sebelumnya dengan menyudahi dan mengalihkan logika sebelumnya. Peran yang dimiliki konjungsi internal adisi pembabakan dalam penelitian ini adalah untuk merangkai gagasan dengan meletakkan logika baru setelah logika pada klausa sebelumnya diakhiri. Beberapa data tersebut adalah sebagai berikut.

- (8) *Yang pertama, terus kawal suara dengan semangat tinggi dan dokumentasikan semua kekurangan yang ada* (Data HP/ARB/1/4/24/6A)

Peran konjungsi di sini secara mendalam adalah lebih dari sekadar merangkai gagasan yang nampak sudah diakhiri sebelum konjungsi ini muncul. Peran yang lebih mendalam konjungsi di sini adalah untuk menyambung logika sebelumnya dengan menunjukkan cara bagaimana suatu logika baru yang Anies pakai ini dapat direalisasikan. Hal ini dibuktikan dengan hadirnya konjungsi eksternal di dalam klausa ini yang menyambungkan logika minor ke logika mayor pada keseluruhan kalimat ini. Peran ini disimpulkan karena di dalam klausa utuh ini terdapat 2 klausa kecil yang konjungsinya juga berperan dalam pembentukan argumen klausa secara keseluruhan.

- (9) *Nah, keterangannya akan ditulis di video ini nanti alamatnya.* (Data HP/ARB/1/4/24/8)

Pembabakan logika baru di sini dapat dilihat dengan hadirnya konjungsi *nah*. Kata *nah* dari sudut pandang gramatikal hanya dipandang sebagai interjeksi, namun dalam SFL, makna kata *nah* ini dipandang sebagai konjungsi internal adisi pembabakan. Peran yang dimiliki kata ini adalah untuk memulai argumen dari Anies yang sebelumnya membahas mengenai kekurangan pemilu 2024 dan tentang cara melakukan penguatan demokrasi menurut pandangannya. Dengan memulai argumen atau logika baru ini, Anies memanfaatkan konjungsi *nah* untuk menjembatannya.

## 2. Konjungsi Internal Konsekuensi Penyimpulan

Data di sini berisi konjungsi yang memiliki hubungan logis antar klausa yang menunjukkan akibat atau konsekuensi dari suatu peristiwa atau tindakan yang telah disebutkan sebelumnya. Konjungsi ini ini digunakan untuk membangun argumen yang koheren dan logis, serta untuk membantu penutur menyimpulkan suatu konsekuensi dari gagasan sebelumnya.

- (10) *Tentu, menghormati proses pemilu artinya memastikan setiap suara rakyat tersampaikan dan terhitung dengan akurat dan yang ketiga tetap jaga semangat tinggi* (Data HP/ARB/1/4/24/10A)

Konjungsi *tentu* di sini berfungsi untuk menyatakan perasaan atau emosi dari Anies. Dalam kalimat ini, kata *tentu* menunjukkan persetujuannya terhadap *menghormati proses pemilu* pada klausa sebelumnya, bukan mengenai *menghormati proses pemilu* pada klausa ini. Selain itu, konjungsi *tentu* di awal kalimat menunjukkan bahwa Anies sepenuh hati setuju dengan pernyataan sebelumnya, yaitu pentingnya menghormati proses pemilu. Konjungsi ini juga berfungsi untuk menyimpulkan konsekuensi meskipun sesuatu terjadi tidak sesuai harapan, Anies tetap menghormati hasil pemilu. Hal ini menunjukkan bahwa Anies menganggap hal ini sebagai sesuatu yang sangat penting untuk disimpulkan.

Dalam sudut pandang sosial, Anies yang terkenal dengan gerakan perubahannya adalah gerakan oposisi yang berarti tidak sejalan dengan pemerintahan yang ada. Dengan melihat posisi Anies dan koalisi perubahannya itu, bisa disimpulkan bahwa Anies sedang menekankan bahwa dia sebenarnya menerima apapun hasil dari pemilu dan orang-orang yang sudah terlibat dalam berjalannya pemilu pilpres 2024 ini. Meskipun dalam wacana sebelumnya Anies menekankan bahwa ada ketidaksempurnaan atau kecurangan dalam pemilu, Anies tetap berusaha menghormati hasil yang ada dengan tetap memiliki kecurigaan terhadap hasil akhir pemilu pilpres 2024 ini.

- (11) *...saya pernah sampaikan bahwa optimisme itu harus terus dihidup-hidupkan. Jadi, mari kita terus merawat Nurani untuk percaya bahwa kemajuan Indonesia harus terus kita upayakan* (Data HP/ARB/1/4/24/13A)

Konjungsi *jadi* di kalimat ini yang menghubungkan konsekuensi dari dua klausa, Klausa pertama menjadi konsekuensi dari klausa kedua *kemajuan Indonesia harus terus kita upayakan*. Konjungsi *jadi* dalam kalimat ini menunjukkan hubungan konsekuensi, yaitu bahwa *merawat nurani* merupakan akibat pada kepercayaan dari optimisme yang terus diperjuangkan. Jadi, Anies menggunakan konjungsi ini untuk menyimpulkan bahwa argumen dia tentang optimisme yang harus dihidupkan menimbulkan adalah konsekuensi yang harus ditebus dengan cara merawat nurani untuk kemajuan Indonesia menurut pandangannya.

### *3. Konjungsi Internal Waktu*

Penelitian ini menemukan 2 konjungsi internal waktu dengan makna yang berbeda. Makna tersebut adalah suksepsi dan simultan dengan peran menata urutan. Meskipun makna konjungsi internal waktu ini berbeda, peran mereka sama, yaitu untuk menata argument wacana Anies Baswedan. Berikut adalah data penelitian mengenai konjungsi internal waktu suksepsi dan internal waktu simultan.

- (12) *Dan yang ketiga, tetap jaga semangat tinggi serta jaga optimisme* (Data HP/ARB/1/4/24/11A)

Konjungsi pada klausa ini terletak pada frasa *dan yang ketiga*. Konjungsi ini secara gramatikal dianggap sebagai konjungsi, namun tidak dalam sudut pandang SFL karena tidak hanya memandang konjungsi ini pada kata *dan*, tapi secara keseluruhan *dan yang ketiga*. Konjungsi ini berperan untuk menata urutan wacana Anies secara suksesif atau berurutan dari apa saja yang sudah dia urutkan. Urutan tersebut secara pandangan logis SFL dipandang sebagai urutan suksesif karena sebelumnya dia sudah mengurutkan wacananya. Selanjutnya, adalah data konjungsi internal waktu simultan.

- (13) *Sementara itu, saya pernah sampaikan bahwa optimisme itu harus dihidup-hidupkan* (Data HP/ARB/1/4/24/12A)

Berbeda dengan konjungsi internal waktu sebelumnya, makna konjungsi pada klausa ini adalah simultan. Makna simultan pada konjungsi ini karena logika yang dibangun Anies adalah urutan logika yang berdekatan. Berdekatan atau *adjacent* di sini maksudnya adalah Anies menata logikanya tidak jauh karena konjungsi internal ini muncul tepat pada klausa selanjutnya (12A). Hal ini dibuktikan dengan bagaimana Anies menggunakan konjungsi internal waktu suksesif pada klausa (11A). Dengan demikian, penggunaan konjungsi internal yang bertumpuk ini, dapat disimpulkan jika konjungsi pada klausa (12A) ini adalah waktu simultan. Meskipun demikian, peran yang dimiliki kedua konjungsi ini adalah sama, yaitu untuk menata urutan wacana.

## Pembahasan

Konjungsi yang sering digunakan oleh politisi Anies Baswedan menunjukkan adanya beragam bentuk, makna, dan perannya dalam wacana lisan. Jika penelitian terdahulu mengungkapkan variasi bentuk, makna, dan peran konjungsi dalam wacana tertulis, maka penelitian terbaru ini telah mengungkapkan penggunaan bentuk, makna, dan peran konjungsi dalam wacana lisan. Jenis konjungsi eksternal dan internal sama-sama muncul dalam wacana lisan Anies Baswedan namun jumlah kemunculannya berbeda. Konjungsi yang sering digunakan adalah konjungsi eksternal bentuk adisi dengan makna perluasan yang berperan untuk memperluas peristiwa. Lalu, untuk konjungsi internal adalah konjungsi internal konsekuensi penyimpulan. Meskipun begitu, ada beberapa perbedaan dan persamaan dalam analisis konjungsi penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Perbedaan cara pandang konjungsi *maka* dalam penelitian ini dengan penelitian milik (Ningrum dkk. 2021), (Sari dkk. 2020), dan (Putri 2019) terletak pada seberapa dalam penelitian ini mampu menemukan makna dan peran konjungsi *maka*, sedangkan penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada klasifikasi bentuk konjungsi *maka*. Di penelitian ini, konjungsi *maka* bisa bermakna konsekuensi cara dan konsekuensi tujuan, sedangkan penelitian (Sari dkk. 2020) dan (Ningrum dkk. 2021) hanya menempatkan bentuk konjungsi ini sebagai konjungsi subordinatif. Kemudian, hal yang serupa juga terjadi pada penelitian (Putri 2019) yang bahkan sudah berfokus pada konjungsi subordinatif. Penelitian tersebut masih terbatas pada klasifikasi bentuk konjungsi *maka* sebagai konjungsi subordinatif kausal tanpa melibatkan makna apa yang dimiliki konjungsi tersebut.

Penelitian ini menemukan adanya persamaan dan perbedaan dalam konjungsi *maka* dengan penelitian (Muhammad 2022). Persamaan terletak pada bentuk hubungan logis konsekuensi dengan penandanya berupa konjungsi *maka*. Meskipun begitu, ada perbedaan dalam jenis konjungsi yang direpresentasikan oleh *maka*. Penelitian Muhammad (2022) hanya menemukan *maka* dalam hubungan logis konsekuensi dan makna kondisi secara eksternal. Sementara itu, pada penelitian terbaru ini, data menunjukkan bahwa konjungsi *maka* muncul sebagai konjungsi eksternal konsekuensi cara dan sebagai konjungsi internal konsekuensi penyimpulan.

Dengan melihat tiga kategori konjungsi yang paling sering digunakan oleh Anies Baswedan yaitu eksternal adisi perluasan, eksternal konsekuensi cara, dan internal konsekuensi penyimpulan, maka dapat ditarik benang merah bahwa penggunaan konjungsi tersebut terdiri dari beberapa motif sosial tertentu. Motif sosial di sini merupakan realisasi logika pada argumen setelah dan sebelum konjungsi-konjungsi tersebut dituturkan yang dibenturkan dengan fakta sosial yang ada. Pertama, saat Anies menggunakan konjungsi internal konsekuensi penyimpulan mengenai gerakan perubahan, dia menekankan bahwa gerakan ini adalah gerakan yang menurutnya layak untuk diusung demi kemajuan bangsa. Dengan ini, Anies dapat dikatakan ingin membuat *positive framing* akan dirinya, koalisinya, dan gerakan perubahan karena selalu menyimpulkan hal-hal positif yang berkaitan dengan itu.

Motif sosial kedua adalah Anies menggunakan konjungsi eksternal adisi perluasan untuk menumpuk ide dalam logika-logikanya dan memandu pendengar. Konjungsi ini bertindak sebagai penghubung yang secara mulus mengintegrasikan beragam informasi menjadi suatu logika yang kohesif. Konjungsi ini memfasilitasi akumulasi logika yang memperkuat kredibilitas argumen Anies. Lalu, dengan terampil menggunakan konjungsi ini, Anies memulai eksplorasi, melampaui batasan satu ide untuk mencakup perspektif yang lebih luas dengan menambahkan ide baru yang masih terhubung dengan logika sebelumnya. Ini dibuktikan dengan bagaimana Anies menyematkan lebih dari 1 pokok pikiran pada setiap klausa yang ia buat. Contohnya adalah saat Anies menyematkan kepercayaannya terhadap gerakan perubahan yang sudah dan akan terus berjalan hingga nantinya mendapatkan tujuannya. Dengan ini, terbukti bahwa perluasan yang dilakukan Anies adalah pada ideologi yang ia ingin tekankan kepada pendengar.

Motif terakhir dari konjungsi internal konsekuensi-kesimpulan internal mengisyaratkan beberapa intensi Anies dalam membangun wacana. Pertama, membangun hubungan kasual. Konjungsi ini bertindak sebagai petunjuk yang menandai jalur logis dari suatu bukti ke kesimpulan. Konjungsi ini menggarisbawahi logika ketat yang mendasari argumen Anies. Selain itu, konjungsi ini menunjukkan hubungan sebab-akibat yang jelas antara premis dan temuan. Lalu, yang berikutnya adalah untuk memperkuat kekuatan argumen. Dengan secara eksplisit menghubungkan bukti dengan kesimpulan, konjungsi ini memberikan kesan tak terbantahkan pada wacana Anies. Konjungsi internal konsekuensi kesimpulan ini juga dapat meninggalkan sedikit ruang untuk ambiguitas atau keraguan, yang memperkuat kredibilitas wacananya. Intensi ini dibuktikan dengan argumen Anies yang mengatakan bahwa ia bangga akan pencapaiannya berkat dukungan simpatisannya serta cara dia menyimpulkan logikanya mengenai dugaan kecurangan pada pemilu.

## Kesimpulan

Dengan menggunakan sudut pandang SFL dalam analisis konjungsi, penelitian ini menemukan bahwa konjungsi dengan kata yang sama dapat memiliki makna dan peran yang berbeda dalam realisasi logikanya seperti dalam kasus konjungsi *maka*. Konjungsi tersebut sama-sama hubungan logis eksternal konsekuensi namun memiliki makna berbeda yaitu sebab dan tujuan. Meskipun ada perbedaan makna, peran mereka masih sama yaitu menyatakan jawaban berupa mengapa. Lalu, konjungsi eksternal hubungan logis berbentuk adisi yang bermakna perluasan dieksploitasi oleh Anies dalam menyampaikan sebagian besar logikanya saat memberikan respon terhadap hasil pilpres yang menunjukkan kealahannya. Dengan demikian, dominasi konjungsi eksternal aditif perluasan dan konjungsi konsekuensi-kesimpulan internal menggarisbawahi dampaknya pada kekohesivan, daya persuasi, *framing*, dan perangkaian logika Anies Baswedan.

Akhirnya, meskipun penelitian ini sudah menganalisis konjungsi dengan sudut pandang SFL, penelitian ini masih terbatas pada bentuk hubungan logis, makna, dan peran konjungsi eksternal dan internal dalam suatu wacana tanpa menambahkan variabel lain seperti apa peran konjungsi dalam membangun struktur teks. Penelitian serupa di masa mendatang diharapkan dapat melengkapi penelitian ini dengan memberikan taksonomi seperti peran konjungsi dalam membangun struktur teks ataupun menambah domain seperti tahapan, gender, atau domain yang lainnya untuk melengkapi analisis mengenai konjungsi dalam sudut pandang SFL.

## Daftar Pustaka

- Abdussamad, H. Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Dylgjeri, Ardita. 2017. "Analysis Of Speech Acts In Political Speeches." *European Journal of Social Sciences Studies* 2 (2):19-26. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.344518>.
- Fairclough, Norman. 2013. *Critical Discourse Analysis*. New York: Routledge.
- Fontaine, Lise, and Anne McCabe. 2023. *Systemic Functional Linguistics*. In *The Routledge Handbook of Applied Linguistics*, 2nd ed. Routledge.
- Hager, Anselm, and Hanno Hilbig. 2020. "Does Public Opinion Affect Political Speech?" *American Journal of Political Science* 64 (4):921–37. <https://doi.org/10.1111/ajps.12516>.
- Hodge, Bob. 2017. *Discourse Analysis*. In *The Routledge Handbook of Systemic Functional Linguistics*, 544–56. Routledge.
- Johnstone, Barbara, dan Jennifer Andrus. 2024. *Discourse Analysis*. John Wiley & Sons.
- Lasersohn, Peter. 2013. *Plurality, Conjunction and Events*. Springer Science & Business Media.
- Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Martin, James Robert. 2016. "Meaning Matters: A Short History of Systemic Functional Linguistics." *WORD* 62 (1):35–58. <https://doi.org/10.1080/00437956.2016.1141939>.
- Martin, James Robert, dan David Rose. 2007. "Interacting with Text: The Role of Dialogue in Learning to Read and Write." *Foreign Languages in China* 4 (5):66–80.

Adhitya Dharmawan, Nada Humaida Rohmah, dan Sumarlam

- Martin, James Robert, dan David Rose. 2003. *Working with Discourse: Meaning beyond the Clause*. Bloomsbury Publishing.
- Muhammad, Nur Padilah. 2022. "Bentuk Gramatika pada Undang-Undang Pencemaran Nama Baik." *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 5 (1):116-121.
- Neumann, Iver B. 2008. *Discourse Analysis*. In *Qualitative Methods in International Relations*. London: Palgrave Macmillan.
- Ningrum, Dina Fitria, Cahyo Hasanudin, dan Joko Setiyono. 2022. "Analisis Bentuk Konjungsi pada Novel Berguru pada Kelana Karya Anisa Prem dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA." *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran* 1 (1):122-131.
- Pitaloka, Hersila Astari. 2021. "Analisis Wacana Kritis dalam Kicauan (Tweet) Twitter Bertagar 2019GantiPresiden." *Jurnal Kata* 5 (1):73–84. <https://doi.org/10.22216/kata.v5i1.71>.
- Putri, Amalya Navyca. 2019. "Penggunaan Konjungsi Subordinatif Kausal Dan Temporal Dalam Teks Berita." *Basindo* 3 (2):136–48.
- Putri, Hayyu Annaafi Warida, dan Atiqa Sabardila. 2024. "Koherensi Leksikal dan Gramatikal pada Wacana "Ganjar Pranowo" dalam Kompas.com". *Mahakarya: Student's Journal of Cultural Sciences* 4 (2): 37-46. <https://doi.org/10.22515/msjcs.v4i2.8088>
- Sari, Monika Puspita, Bambang Djunaidi, and Supadi Supadi. 2020. "Konjungsi Pada Harian Rakyat Bengkulu." *Jurnal Ilmiah Korpus* 4 (2):205–14.
- Thomas, Elisa, Kusuma Vincensius Galuh, and Ana Maria S S P U. 2020. "Analisis Penggunaan Konjungsi dan Korelasinya terhadap Koherensi Serta Koherensi Teks Eksplanasi." *Jurnal Syntax Transformation* 1 (10):703–8. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i10.175>.
- Wijaya, Fadila Sukma. 2020. "Koherensi Leksikal Wacana Berita Pelantikan Presiden di Media Daring Tempo.co." *Mahakarya: Student's Journal of Cultural Sciences* 1 (1): 11-22.
- Wiratno, Tri. 2018. *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

---

## How to Cite the Article (in *The Chicago Manual of Style 16*)

### *In-text Citation:*

Darmawan dkk. (2024, 39) ....  
.... (Darmawan dkk. 2024, 39)

### *Reference List Entry:*

Darmawan, Adhitya, Nada Humaida Rohmah, dan Sumarlam. 2024. "Bentuk, Makna Logis, dan Peran Konjungsi dalam Video Tanggapan Anies Baswedan terhadap Hasil Pilpres Indonesia 2024 di YouTube." *Mahakarya: Student's Journal of Cultural Sciences* 5 (1): 31-43. <https://doi.org/10.22515/msjcs.v5i1.9082>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Copyright ©2023 *Mahakarya: Student's Journal of Cultural Sciences*  
All rights reserved.



DOI: 10.22515/msjcs.v5i1.9082